

**SPIRITUALITAS *DIGITALIS*:  
KAJIAN STUDI SPIRITUALITAS GENERASI Z DALAM MENEMUKAN  
AUTENTISITAS DIRI DI ERA DIGITAL**

**OLEH:  
DANIEL KRISTANTO GUNAWAN  
(50210106)**

**TESIS  
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER  
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



**YOGYAKARTA  
JUNI 2023**

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Kristanto Gunawan  
NIM : 50210106  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“SPIRITUALITAS *DIGITALIS*: KAJIAN STUDI SPIRITUALITAS GENERASI  
Z DALAM MENEMUKAN AUTENTISITAS DIRI DI ERA DIGITAL”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 14 Agustus 2023

Yang menyatakan



Daniel Kristanto Gunawan  
50210106

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**SPIRITUALITAS *DIGITALIS*: KAJIAN STUDI SPIRITUALITAS GENERASI Z  
DALAM MENEMUKAN AUTENTISITAS DIRI DI ERA DIGITAL**

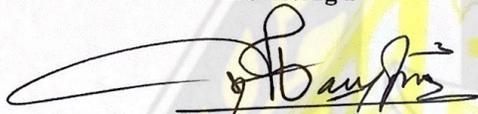
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Daniel Kristanto Gunawan**

(5210106)

Dalam Ujian Tesis Program Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
pada tanggal 11 Agustus 2023 dan dinyatakan LULUS.

**Pembimbing I**



Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

**Pembimbing II**

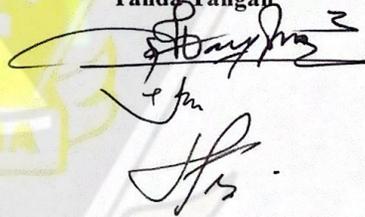


Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**Dosen Penguji**

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, M.Th

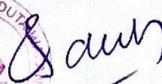
**Tanda Tangan**



Disahkan Oleh:

**Kaprodi Magister Filsafat Keilahian**



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya Tesis dengan judul:

**SPIRITUALITAS *DIGITALIS*:**

**KAJIAN STUDI SPIRITUALITAS GENERASI Z**

**DALAM MENEMUKAN AUTENTISITAS DIRI DI ERA DIGITAL**

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi Sarjana pada Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika kemudian hari didapati bahwa hasil Tugas Akhir ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023



Daniel Kristanto Gunawan

50210106

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

Tiada kata lain selain rasa syukur yang terungkap dari hati sanubari penulis atas selesainya tugas akhir melalui Tesis ini. Ini berarti berakhir lah ziarah studi magister filsafat keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana. Syukur itu tak akan muncul jika bukan karena pertolongan Sang Khalik yang hadir dalam beragam cinta dalam hidup penulis.

Maka, terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Sang cinta yang tak terlihat namun selalu hadir dalam hidup terang maupun kelimat penulis.
2. Keluarga terkasih yang mendukung dalam doa dari ketulusan hati
3. Komunitas GKI Coyudan Solo yang mendukung penulis menjalani masa studi ini, kiranya ilmu yang penulis pelajari dapat menunjang pelayanan baik di komunitas maupun di kalangan luas.
4. Para sahabat yang mendukung dalam doa, canda, dan tawa, khususnya: Mabarnobar, Grup impulsive yang anti WA grup dan Naladhipa 21.
5. Para informan Gen Z yang mau menyediakan waktu untuk membagikan pengalaman spiritualnya.
6. *last but not least*, Pak Stefanus dan Bu Tabita yang membimbing dengan baik, serta Pak Leo yang memberikan *insight* menarik dalam menguji tesis ini.

Tesis ini penulis persembahkan khusus untuk generasi Z yang tangguh dan unik: “Hidupilah corak spiritualitas kalian dengan cinta ilahi, agar terangnya dapat menghangatkan dunia yang dingin ini”

Solo, 14 Agustus 2023  
Daniel Kristanto Gunawan

## DAFTAR ISI

Halam Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	4
1.3 Batasan Penelitian.....	6
1.4 Metodologi Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Teori.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
Bab II Pengaruh Revolusi Digital Terhadap Identitas dan Spiritual Gen Z.....	9
2.1 Pengantar.....	9
2.2 Revolusi Digital Mengubah <i>Homo Sapiens</i> Menjadi <i>Homo Digitalis</i> .....	9
2.3 Karakteristik Gen Z dalam Teori Generasi.....	13
2.4 Konstruksi Identitas Gen Z sebagai <i>Homo Digitalis</i> .....	16
2.5 Bahaya Kedangkalan dan Kehilangan Autentisitas Diri.....	20
2.6 Definisi Spiritualitas.....	26
2.7 Spiritualitas sebagai Kajian Studi Akademis.....	28
2.7.1 Pendekatan Historis.....	29
2.7.2 Pendekatan Teologis.....	30
2.7.3 Pendekatan Antropologis.....	30
2.8 Autentisitas Diri sebagai Landasan Spiritual Gen Z.....	31
2.9 Autentisitas Diri dalam Konsep <i>The Self</i> .....	33
2.10 Tantangan Revolusi Digital Terhadap Autentisitas Diri Gen Z.....	35
2.11 Kesimpulan.....	38
Bab III Penghayatan Spiritual Gen Z di Kota Solo dan Yogyakarta dalam Menemukan Autentisitas Diri.....	40

3.1 Pengantar .....	40
3.2 Kerangka Teori dan Rancangan Penelitian .....	41
3.3 Pemahaman dan Pengalaman Gen Z dalam Aktivitas Digital.....	42
3.4 Penghayatan Spiritual Gen Z dalam Menemukan Autentisitas Diri.....	44
3.4.1 Bebas, Terbuka, dan Bertanggung Jawab .....	44
3.4.2 Eksplorasi Diri dan Tuhan .....	47
3.4.3 Ketangguhan Beriman .....	49
3.4.4 Apresiasi Diri dan Menerima Kerapuhan Diri.....	50
3.4.5 Relasi Persahabatan yang Konkret.....	53
3.5 Analisis Reflektif.....	55
3.6 Gen Z Menghadapi Bahaya Kedangkalan dan Kehilangan Autentisitas Diri .....	59
3.7 Kesimpulan.....	60
BAB IV Merawat Spiritualitas Gen Z dengan Apresiatif di Era Digital.....	61
4.1 Pengantar .....	61
4.2 Analisa Konstruksi Teori dan Data Penelitian: Spiritualitas <i>Digitalis</i> .....	61
4.2.1 Pendekatan Historis .....	62
4.2.2 Pendekatan Teologis.....	64
4.2.3 Pendekatan Antropologis.....	65
4.3 Menghadirkan Komunitas Spiritual yang ‘Homey’ Bagi Gen Z.....	68
4.4 Terbuka dan Apresiatif Terhadap Gen Z.....	72
4.5. Menerima Kerapuhan Dalam Kristus .....	75
4.6. Menghadirkan Kristus yang Konkret Bagi Gen Z.....	77
4.7. Pelayanan Relasional Berbasis Kontemplatif.....	79
4.8. Kesimpulan.....	82
Bab V Penutup.....	83
5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	85
Daftar Pustaka.....	87
Lampiran-Lampiran.....	91

## ABSTRAK

### **Spiritualitas *Digitalis*:**

#### **Kajian Studi Spiritualitas Generasi Z dalam Menemukan Autentisitas Diri Di Era Digital**

Oleh: Daniel Kristanto Gunawan (50210106)

Revolusi digital membawa perubahan bagi kehidupan manusia dalam aspek keseharian, mulai dari bekerja, sekolah, bahkan beribadah. Perkembangan teknologi membuat manusia bergantung pada gawai digital sebagai penunjang kehidupan. Dari tiap generasi, Generasi Z (Gen Z) menjadi generasi yang lahir dan bertumbuh seiring dengan perkembangan teknologi digital. Pengaruhnya ada pada konstruksi identitasnya sebagai *homo digitalis*. Gen Z menjadi generasi yang sangat bergantung dengan teknologi digital dan melibatkan aspek keseharian pada gawai. Dalam jaringan sosial terhubung, Gen Z berhasrat untuk selalu terhubung (*always online*) dan membangun relasi di sana. Di masa eksplorasi diri, Gen Z akan melakukan konstruksi identitas dengan beragam persona yang dimungkinkan dalam jaringan digital, hal itu dikhawatirkan dapat membuat Gen Z kehilangan autentisitas diri. Kecepatan akses informasi yang selalu berganti, membuat Gen Z berpikir cepat dan cenderung dangkal. Bahaya yang muncul adalah kedangkalan dan kehilangan autentisitas diri. Maka bagaimana dengan penghayatan spiritual Gen Z jika mengalami kedangkalan dan kehilangan autentisitas diri? Melalui kajian studi spiritualitas dengan tiga pendekatan, tesis ini akan menunjukkan bagaimana Gen Z memiliki kapasitas spiritual yang mampu bertahan menghadapi tantangan kedangkalan dan kehilangan autentisitas diri. Alih-alih hilang, penghayatan spiritualitas Gen Z muncul dengan corak spiritualitas *digitalis* yang unik dan autentik.

Kata kunci: Autentisitas Diri, Digital, Generasi Z, *Homo digitalis*, Spiritualitas.

Lain-lain:

viii + 90 hal; 2023

58 (1987 – 2023)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

## ABSTRACT

***Digitalis Spirituality:***  
**A Study of Generation Z's Spiritual Exploration in Finding Self-Authenticity**  
**in the Digital Era**

Author: Daniel Kristanto Gunawan (50210106)

The digital revolution has brought changes to human life in everyday aspects, starting from work, school, and even worship. Technological developments have made humans dependent on digital devices to support life. From each generation, Generation Z (Gen Z) is the generation born and grows along with the development of digital technology. The influence is on the construction of his identity as homo digitalis. Gen Z is a generation that is very dependent on digital technology and involves everyday aspects of their devices. In connected social networks, Gen Z desires to be always online and build relationships there. During the period of self-exploration, Gen Z will carry out identity construction with various personas that are possible in digital networks, it is feared that it can make Gen Z lose their self-authenticity. The ever-changing speed of access to information makes Gen Z think fast and tend to be shallow. The danger that arises is shallowness and loss of self-authenticity. So, what about Gen Z's spiritual appreciation if they experience shallowness and lose their self-authenticity? Through the study of spirituality studies with three approaches, this thesis will show how Gen Z has a spiritual capacity that is able to withstand the challenges of superficiality and loss of self-authenticity. Instead of disappearing, Gen Z's spiritual appreciation emerges with a unique and authentic digitalis spirituality.

Keyword: Self Authenticity, Digital, Generation Z, Homo digitalis, Spirituality.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 2 November 2022, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) resmi mematikan siaran televisi analog secara nasional. Maka sebanyak 514 wilayah di Indonesia akan melakukan migrasi televisi analog ke televisi digital.<sup>1</sup> Kebijakan pemerintah telah mendorong masyarakat untuk mengikuti perubahan dari siaran televisi analog kepada siaran digital. Hal itu terlihat pada hari setelah kebijakan itu ditetapkan, banyak orang membeli perangkat digital untuk dapat menonton siaran televisi, membuat penjualan unit digital naik.<sup>2</sup> Sebelumnya, digitalisasi secara luas memang sudah terjadi saat masa pandemi. Aturan *lockdown* yang dilakukan pemerintah demi menekan penyebaran virus Covid-19 membuat semua kegiatan harus dilakukan melalui ruang digital, mulai dari sekolah, pekerjaan, hingga ibadah. Sikap masyarakat yang awalnya terpaksa akhirnya menjadi terbiasa dengan aktivitas digital sebagai kegiatan utama dalam keseharian. Era digital menjadi sebuah perkembangan teknologi yang mendorong hidup manusia berevolusi. Bahkan, bukan hanya manusia, teknologi pun juga dapat dimungkinkan berevolusi secara mandiri. Yuval Noah Harari menjelaskan bagaimana komputer sebagai teknologi canggih pertama yang awalnya dikode oleh insinyur manusia, sudah berevolusi menjadi program yang dapat mengumpulkan informasi sendiri, belajar keahlian baru, dan mendapat wawasan yang melampaui wawasan manusia penciptanya.<sup>3</sup> Hidup manusia menjadi sangat bergantung dan tidak bisa dilepaskan dari teknologi. Jika dalam satu jam internet seluruh dunia *shut down*, pasti akan terjadi kekacauan massal.

F. Budi Hardiman menyatakan bahwa perlahan-lahan, perkembangan teknologi mendesak manusia berubah dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*. Istilah *homo digitalis* dikutip Hardiman dari Rafael Capurro, seorang filsuf teknologi yang mengajukan filsafat kontemporer untuk mendefinisikan ulang secara ontologi, antropologi, dan etika di era digital sebagai respons

---

<sup>1</sup> Alinda Hardiantoro, "Siaran TV Analog Dimatikan Bertahap Mulai Hari Ini, Bagaimana Cara Menangkap Saluran TV Digital?," Kompas.com, diakses 4 November 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/02/132800765/siaran-tv-analog-dimatikan-bertahap-mulai-hari-ini-bagaimana-cara-menangkap?page=all>.

<sup>2</sup> Joy Abdre, "Siaran TV Analog Dimatikan, Pedagang STB di Bekasi Laris Manis," Kompas.com, diakses 4 November 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/04/18100001/siaran-tv-analog-dimatikan-pedagang-stb-di-bekasi-laris-manis>.

<sup>3</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, trans. oleh Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), 490.

terhadap perkembangan teknologi digital dewasa ini.<sup>4</sup> Hardiman menyadari bahwa istilah *homo digitalis* dapat menimbulkan kesan berlebihan, karena tidak atau belum terjadi evolusi pada tubuh manusia akibat era digital (misalnya jari atau punggung bengkok yang berubah akibat pemakaian gawai), namun dugaan mengenai peralihan digital-evolusioner dari *homo sapiens* ke *homo digitalis* adalah beralasan. Gawai pintar telah menjadi ekstensi kapasitas pikiran manusia di mana data tubuh dan pikiran kita seperti detak jantung, berat dan tinggi badan, durasi tidur, jumlah kalori, agenda kerja, isi perasaan, opini, kecenderungan, bahkan percakapan intim menjadi data yang mengganti memori dan penalaran manusia. *Homo digitalis* bukan sekedar pengguna gawai, melainkan ada ikatan interaksi melalui gawai. Eksistensinya tidak bisa dipisahkan dari aktivitas digital seperti *uploading, chatting, selfie, posting, comment, like, share, and subscribe*.<sup>5</sup>

Dalam teori generasi yang berkembang, generasi yang paling erat interaksinya dengan dunia digital sampai saat ini adalah Generasi Z atau dapat disebut dengan istilah Gen Z. James E. White mengklasifikasikan Gen Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2010, di tahun 2022/2023 ini mereka berusia antara 12-28 Tahun (remaja dan pemuda). White menyebut Gen Z sebagai generasi *internet in-pocket* yaitu generasi yang bergantung dengan internet dan terjalin aktivitas digital di sana.<sup>6</sup> Selain White, David Stillman bersama anaknya yang Gen Z, Johan Stillman juga menyimpulkan dalam buku mereka bagaimana dunia digital berpengaruh kuat dalam beberapa karakteristik Gen Z. Mulai dari ketergantungan pada internet, mengandalkan aplikasi digital dalam karya sehari-hari, bahkan menjadikan pencarian digital sebagai sumber informasi dan tren hidup mereka.<sup>7</sup> Paul Suparno menjelaskan bahwa interaksi Gen Z dengan internet menjadi sulit dipisahkan, terlebih lagi terkait dengan penggunaan gawai dan teknologi modern. Gawai sudah menjadi gaya hidup, sehingga jika mereka dipisahkan dari gawai akan membuat Gen Z menjadi bingung, mati gaya dan kacau.<sup>8</sup> Interaksi Gen Z dengan internet perlahan tapi pasti membentuk karakteristik *homo digitalis*, hal itu ditunjukkan dengan eksistensi Gen Z sangat terikat dengan aktivitas digital melalui jaringan internet.

Suparno menjelaskan dampak dari interaksi digital membuat Gen Z menjadi generasi yang terbiasa *multitasking* yaitu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama), terbiasa budaya cepat dan instan, tidak suka bertele-tele, kritis, mencari pengakuan melalui fitur apresiasi

---

<sup>4</sup> F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 38.

<sup>5</sup> Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*, 39.

<sup>6</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2017), 38–40.

<sup>7</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 14.

<sup>8</sup> Paul Suparno, *Orang Tua Diskertif di Era Generasi Z* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 15.

(*like, comment, subscribe, follow*), dan memiliki jaringan luas dalam berkomunikasi.<sup>9</sup> Interaksi Gen Z dengan dunia digital melalui gawai membuat mereka menerima jaringan sosial terhubung dan segala budaya yang lahir bersamanya. Dengan menggunakan penelitian Sherry Turkle tentang relasi teknologi dengan manusia, B. Melkyor Pando menguraikan bahwa terdapat konstruksi identitas dalam dunia maya. Dengan jaringan sosial terhubung, Gen Z mendapat kesempatan untuk eksplorasi dengan identitas mereka dengan persona yang mau mereka tampilkan di sosial media. Implikasinya adalah muncul hasrat untuk selalu terhubung (*always online*). Hasrat itu menjadi cara mengada dan karakteristik bertindak manusia masa kini. Gejala ini dapat dilihat lewat kebiasaan terus menerus berbagi (*share*) dan kebiasaan memberi komentar (*comment*) dalam situs jaringan sosial terhubung.<sup>10</sup> Turkle menguraikan bagaimana orang akan menjadi gelisah saat terpisah dengan gawai digital karena kebiasaan terhubung telah menjadi ritual harian yang membuat orang menjadi lekat dengan teknologi itu. Banyak orang berada bersama-sama secara fisik, tetapi sibuk pada gawai masing-masing, sehingga terdapat sebuah kerinduan akan ketenangan (*stillness*), keheningan (*solitude*), dan kekariban (*intimacy*), keadaan itulah disebut Turkle sebagai fenomena *Alone Together*.<sup>11</sup> Pando meringkaskan pengamatan Turkle yang memperlihatkan bagaimana masyarakat kontemporer terjebak dalam budaya terhubung. Satu pihak, teknologi digital memungkinkan orang dapat selalu terhubung di dunia digital. Di lain pihak, orang cenderung memilih jalan kesendirian bersama gawai mereka; akibatnya, manusia akan saling mengabaikan.<sup>12</sup>

Secara khusus, Turkle memberi perhatian pada generasi muda, yang dapat kita baca sebagai Gen Z; generasi digital yang perhatiannya selalu dirampas, hal itu disebut Turkle sebagai “luka istimewa” yang perlu diperhatikan.<sup>13</sup> Kecepatan informasi yang mengalir cepat bersamaan dengan kecanggihan teknologi digital menarik dan memenuhi pikiran Gen Z, sehingga dari satu klik akan cepat beralih pada klik-klik berikutnya. Ruang berpikir semakin sempit, sebab orang cenderung akan cepat dalam menanggapi peristiwa atau konten di media sosial tanpa sempat berpikir dan menimbang-nimbang.<sup>14</sup> Ketiadaan berpikir juga membuat orang cenderung mudah mengikuti pendapat orang banyak, tanpa mengkritisi atau berpikir secara dalam. Pando menyebut bahwa budaya terhubung membawa manusia masuk ke dalam paradoks dunia kontemporer. Di

---

<sup>9</sup> Suparno, *Orang Tua Diskertif*, 16–19.

<sup>10</sup> B. Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 55–56.

<sup>11</sup> Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 285.

<sup>12</sup> Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 84. Bdk Turkle, *Alone Together*, 294.

<sup>13</sup> Turkle, *Alone Together*, 294.

<sup>14</sup> Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 85.

satu pihak orang menyadari bahwa situasi dunia makin pelik, tetapi di lain pihak orang menciptakan budaya komunikasi yang semakin mempersempit ruang untuk berpikir.<sup>15</sup>

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Dua hal yang dikhawatirkan mengenai dampak interaksi Gen Z dengan dunia digital adalah bahaya kedangkalan berpikir dan kehilangan autentisitas diri. Pando menyatakan bahwa kelekatan dengan jaringan sosial melahirkan risiko ketiadaan berpikir yang dalam. Hasrat untuk selalu terhubung dengan fenomena *alone together* sebagaimana yang Turkle sampaikan, membuat orang tidak mempunyai peluang untuk melakukan dialog batin. Setiap interaksi dengan dunia digital, Gen Z didesak dengan sesegera untuk memberi tanggapan atau mengikuti gaya konten yang sedang viral, tanpa ada ruang untuk menimbang-nimbang.<sup>16</sup> Perkembangan teknologi secara ideal mendorong manusia semakin maju dalam intelektual dan memperluas jejaring, khususnya Gen Z sebagai *homo digitalis*. Namun ironisnya adalah meskipun teknologi membuat Gen Z menjadi luas dan cepat untuk mendapatkan berbagai informasi, ternyata teknologi juga dapat membuat Gen Z menjadi dangkal dalam perasaan dan berpikir.<sup>17</sup> Senada dengan Pando, Hardiman juga melihat bahwa ada tanda-tanda kedangkalan dan kehilangan autentisitas diri dalam sifat *homo digitalis*. Hardiman menegaskan bahwa kedangkalan itu akan membuat manusia kehilangan autentisitas diri. Manusia tidak menjadi dirinya, melainkan cenderung untuk mengikuti apa kata orang. Meminjam istilah Martin Heidegger, Hardiman menyebut manusia (*Dasein*) yang larut ke dalam kerumunan disebut *das Man*. Secara ontologis, *das Man* dipahami sebagai “larut ke dalam cara berada “orang-orang lain.”” Penjelasan Heidegger mengenai itu dikutip Hardiman demikian,

Cara berada orang-orang lain – bukan cara berada kita sendiri – sedemikian menentukan diri kita, sehingga “kita menikmati dan memuaskan diri, seperti *orang* menikmati; kita membaca, melihat, dan menilai tentang sastra dan seni, seperti *orang* melihat dan menilai; kita menarik diri juga dari ‘kerumunan besar’, seperti *orang* menarik diri; kita ‘tersinggung’ seperti *orang* tersinggung. *Das Man* bukan massa korporeal, melainkan kondisi eksistensial *Dasein*. Entah sendirian atau dalam kerumunan, jika meniru orang-orang lain, kita adalah *das Man*.<sup>18</sup>

Konsep *das Man* membuat manusia berperilaku imitatif, bedanya jika dalam konteks Heidegger adalah manusia menjadi hidup mengikuti kata orang yang diwakili oleh partai, kelompok, bahkan pemimpin otoriter. Dalam konteks sekarang, manusia menjadi hidup menurut

---

<sup>15</sup> Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 133.

<sup>16</sup> Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 135–36.

<sup>17</sup> Ernest J. Zarra III, *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach and Reach The Minds and Hearts of Generation Z* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 39–40.

<sup>18</sup> Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*, 165.

“standar internet.”<sup>19</sup> Maka, jika era digital telah membentuk kehidupan Gen Z sebagai *homo digitalis* yang menghadapi bahaya kedangkalan dan kehilangan autentisitas, bagaimana dengan kehidupan spiritualitas mereka?

Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dengan autentisitas diri yang terkait dengan kedalaman batin dan pengalaman hidup sebagai manusia. Alister E. McGrath mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya mendapatkan eksistensi religius yang autentik dan penuh, melibatkan ide-ide agama dan pengalaman hidup yang dihayati atas dasar dan dalam lingkup apa yang diimani.<sup>20</sup> Spiritualitas menjadi upaya manusia untuk menghayati dan memperdalam pengalaman mereka tentang Tuhan. Kedalaman itu ditunjukkan bagaimana manusia terpancung untuk mengenal Tuhan dalam batin. Kehadiran Tuhan dalam batin bermakna khusus yaitu bagaimana manusia dalam keberadaannya dengan akal budi dan kehendak bebas, dapat mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman sesuai apa yang Tuhan kehendaki.<sup>21</sup> Spiritualitas dapat muncul dari suatu sintesis yang dinamis dan kreatif dari iman dan kehidupan yang diuji untuk menghayati iman Kristen secara autentik, bertanggung jawab, efektif, dan penuh.<sup>22</sup> Jika McGrath mengaitkan spiritualitas dengan pengalaman yang autentik, Sandra M. Schneiders jauh lebih dalam mendefinisikan spiritualitas sebagai aktualisasi diri dari kapasitas manusia pada transendensi diri sebagai kesadaran dalam hidup yang terintegrasi dan berpijak pada nilai keutamaan hidup. Dalam konteks Kekristenan, Schneiders menjelaskan nilai keutamaan seorang Kristen terletak pada iman Allah Trinitas yang diwahyukan dalam Yesus Kristus yang disaksikan oleh Kitab Suci secara normatif dan yang hidupnya dikomunikasikan kepada orang percaya oleh Roh Kudus menjadikannya anak Allah.<sup>23</sup> Sedangkan bagi David B. Perrin, spiritualitas terkait dengan transendensi diri meliputi kapasitas manusia untuk membina hubungan yang bermakna dan intim dengan orang lain atau realitas lain karena manusia individu adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini, spiritualitas adalah penemuan tentang autentisitas diri yang tumbuh dalam relasi keintiman, saling ketergantungan, dan pemberian diri dalam hubungan dengan Tuhan dan dunia.

Maka, jika kita kaitkan dengan pengalaman Gen Z di era digital, bagaimana dengan penghayatan spiritualitas mereka? Apakah interaksi Gen Z dalam era digital menghambat perkembangan spiritualitas atau justru mendorong Gen Z secara kreatif menemukan spiritualitas

---

<sup>19</sup> Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*, 168.

<sup>20</sup> Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen: Sebuah Introduksi* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

<sup>21</sup> A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Penekanan hidup rohani selama dua puluh abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11–12.

<sup>22</sup> McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 13.

<sup>23</sup> Sandra M. Schneiders, “Approaches to the study of Christian Spirituality,” dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005), 16–17.

<sup>24</sup> David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 19.

yang unik dan dinamis? Oleh sebab itu, spiritualitas Gen Z di tengah era digital menjadi kajian menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana pengaruh revolusi digital dalam konstruksi identitas Gen Z dan spiritual mereka?
- B. Bagaimana pengalaman Gen Z menemukan autentisitas diri sebagai inti spiritualitas di tengah revolusi digital?

### **1.3 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan membatasi topik spiritualitas yang terkait dengan konteks Gen Z dan era digital. Untuk penelitian lapangan, penulis membatasi informan Gen Z dengan kriteria beragama Kristen, berusia 19-25 tahun, serta tinggal di kota Yogyakarta dan Solo. Rentang usia yang dipilih didasarkan pada pertimbangan psikologi perkembangan bahwa usia tersebut dapat dikategorikan usia masa dewasa dini yang sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi.<sup>25</sup> Penulis akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap responden yang tinggal di kota Yogyakarta dan Solo karena mempertimbangkan unsur penunjang fasilitas digital dan keberadaan Gen Z yang heterogen dari kota-kota lain untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi di dua kota tersebut.

### **1.4 Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian ini yang akan dilakukan dalam penulisan tesis ini adalah metode kualitatif dan studi kepustakaan. Dalam menjawab pertanyaan penelitian pertama, penulis akan menjelaskan perkembangan digital dan pengaruhnya terhadap karakteristik dan penghayatan spiritual Gen Z melalui studi pustaka. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, penulis akan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman Gen Z terkait autentisitas diri di tengah aktivitas digital. Dalam penelitian kualitatif, penulis akan menggunakan metode hermeneutika fenomenologi yaitu penggabungan antara studi fenomenologi dan metode hermeneutika. Studi fenomenologi dipakai untuk mendeskripsikan pemaknaan umum berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologi ini untuk menggali tentang “apa” dan “bagaimana” responden mengalami sebuah

---

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 251–52.

fenomena tertentu. Studi fenomenologi ini akan dipadukan dengan metode hermeneutika yang akan melakukan interpretasi atas pengalaman atas fenomena tersebut.<sup>26</sup>

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian tesis ini adalah memberikan kajian mendalam mengenai spiritualitas Gen Z sebagai proses sintesis yang dinamis dan kreatif dari penghayatan iman mereka di tengah era digital. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperlengkapi gereja untuk melayani Gen Z di tengah era digital. Gereja harus membuka diri pada dunia digital dan memetakan ulang mengenai pelayanan yang tidak terbatas pada ruang gereja saja, sebagaimana yang ditegaskan oleh Keith Anderson dan Elizabeth Drescher.<sup>27</sup> Anderson mendorong gereja untuk terbuka pada ruang digital sebagai ruang sakral. Tuhan dapat ditemui dan dialami dalam ruang publik melalui media sosial.<sup>28</sup> Dengan kajian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran objektif tentang penghayatan spiritualitas Gen Z dalam menemukan autentisitas diri. Selain itu, dengan mengetahui penghayatan spiritualitas Gen Z di era digital, gereja sebagai komunitas spiritual dapat hadir untuk melayani dan merawat spiritual Gen Z yang autentik dan mendalam.

### 1.6 Teori

Penulis akan menggunakan tiga pendekatan studi spiritualitas dari Sandra M. Schneiders sebagai kerangka teori utama dalam mengkaji spiritualitas Gen Z yaitu pendekatan historis, pendekatan teologis, dan pendekatan antropologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengenali konteks di mana pengalaman spiritualitas itu dihayati. Spiritualitas yang hidup dialami dalam ruang dan waktu, di mana di sana terdapat interaksi dengan orang lain dalam konteks yang sama. Pendekatan teologis digunakan untuk mengenali penghayatan iman yang berdampak pada pengalaman religius secara holistik dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk mengenali pengalaman spiritual yang terkait dengan pengalaman hidup manusia.<sup>29</sup> Ketiga pendekatan itu akan di titik beratkan pada konsep *The self* yang menjadi bagian dari pendekatan antropologi dengan tiga profil yang dijelaskan oleh David B. Perrin yaitu profil transendensi diri, narasi diri, dan tubuh-diri. Meskipun kerangka yang digunakan dari pendekatan antropologis, kedua pendekatan lain tidak diabaikan melainkan dapat melengkapi teori penelitian

---

<sup>26</sup> John Swinton dan Harriet Mowart, *Practical Theology and Qualitative Research Methods* (London: SCM, 2006), 108–109.

<sup>27</sup> Keith Anderson dan Elizabeth Drescher, *Click2Save Reboot: The Digital Ministry Bible* (New York: Church Publishing, 2018), 29.

<sup>28</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Publishing, 2015), 32–33.

<sup>29</sup> Schneiders, "Approaches to the study of Christian Spirituality," 19-27.

yang dilakukan. Dalam menunjang kajian studi spiritualitas dengan ketiga pendekatan itu, penulis akan menggunakan kajian studi lain mengenai karakteristik Gen Z di era digital yaitu kajian filsafat dari F. Budi Hardiman, kajian sosiologi dari Sherly Turkle dan B. Melkyor Pando, serta beberapa kajian lain sebagai pendukung teori utama.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Kajian penelitian dalam tesis ini akan diuraikan melalui beberapa bab yang meliputi:

### **I. Pendahuluan**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, teori, dan sistematika penulisan.

### **II. Pengaruh revolusi digital terhadap identitas dan spiritualitas Gen Z**

Pada bagian ini akan dieksplorasi mengenai revolusi digital yang membawa perubahan pada kehidupan dunia, khususnya mengenai dampak terhadap pembentukan identitas Gen Z dan tantangan dalam penghayatan spiritualitas mereka.

### **III. Penghayatan spiritual Gen Z di kota Solo dan Yogyakarta dalam menemukan autentisitas diri.**

Pada bagian ini akan menguraikan hasil penelitian dengan metode hermenutika fenomenologi yang dikorelasikan dengan pendekatan kajian studi spiritualitas. Bab ini akan menjelaskan bagaimana penghayatan spiritual Gen Z terhadap autentisitas diri mereka di tengah konteks era digital dengan tema-tema kunci yang ditemukan dalam penelitian.

### **IV. Merawat spiritualitas Gen Z dengan apresiasif di era digital**

Bagian ini menjelaskan analisa konstruksi dari teori kajian studi spiritualitas dengan hasil analisa penelitian. Dari analisa itu akan terlihat bagaimana spritualitas gen Z di era digital sebagai corak spiritualitas *digitalis*. Maka untuk merawat spiritual Gen Z, gereja dapat hadir sebagai wadah komunitas spiritual yang bersahabat.

### **V. Kesimpulan**

Ditutup dengan kesimpulan dari kajian penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada bagian pendahuluan, penulis mengajukan dua buah pertanyaan penelitian. Pada bagian kesimpulan ini, penulis akan menyimpulkan pembahasan tesis ini dengan menjawab secara eksplisit kedua pertanyaan tersebut.

##### *A. Bagaimana pengaruh revolusi digital dalam konstruksi identitas Gen Z dan spiritual mereka?*

Revolusi digital telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia, termasuk juga dengan Gen Z. Sebagai generasi yang lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, Gen Z memiliki karakteristik unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Secara ontologis, Gen Z disebut sebagai *homo digitalis* dengan karakter memiliki ciri khas yang berbeda dari generasi sebelumnya. Keterlibatannya dengan dunia digital membentuk karakter Gen Z sebagai generasi yang terbuka dan terhubung dengan akses jaringan digital. Kemajuan teknologi telah membantu Gen Z dalam mendapatkan informasi, pengetahuan, serta kesempatan yang luas untuk berkreasi dan menyuarakan aspirasi. Ruang digital juga memberikan tempat bagi Gen Z untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka. Dalam perspektif sosiologis, terlihat jelas bagaimana eksistensi Gen Z dalam dunia digital menyebabkan mereka mengalami pembentukan identitas berulang kali, bahkan terkadang cenderung narsistik dan meniru demi mengikuti pendapat orang lain. Keterhubungan yang konstan dalam jaringan sosial digital menyebabkan Gen Z mengalami fenomena *alone together*, di mana mereka terhubung dalam ruang digital namun mengabaikan kehadiran orang lain secara nyata. Fenomena ini memunculkan rasa kerinduan yang mendalam akan ketenangan, kesunyian, dan keintiman. Maka bahaya yang mengancam bagi Gen Z adalah kedangkalan dan kehilangan autentisitas diri.

Spiritualitas Gen Z tidak dapat dilepaskan dari penemuan diri yang autentik serta hubungan mereka dengan Tuhan dan dunia. Bahaya dari pemikiran dangkal dan kehilangan autentisitas diri dalam jaringan sosial terhubung merupakan tantangan tersendiri bagi Gen Z dalam menjalani eksplorasi autentisitas diri sebagai inti dari spiritualitas. Meskipun revolusi digital mendorong Gen Z menjadi *homo digitalis*, mereka tidak sepenuhnya kehilangan kapasitas spiritualitas. Revolusi digital dan

konektivitas sosialnya tidak menghalangi Gen Z untuk memiliki spiritualitas yang unik, kreatif, dan spesifik. Dalam penelitian ditemukan lima tema kunci yang memberikan gambaran tentang penghayatan spiritual Gen Z di kota Solo dan Yogyakarta, dan mungkin juga berlaku untuk kota-kota serupa. Lima tema kunci itu adalah: bebas, terbuka, dan bertanggung jawab; eksplorasi diri dan Tuhan; apresiasi diri dan menerima kerapuhan diri; ketangguhan beriman; dan relasi persahabatan yang konkret. Lima tema kunci yang ditemukan menjadi gambaran penghayatan spiritualitas yang terbentuk dari pengaruh revolusi digital terhadap konstruksi identitas Gen Z.

B. *Bagaimana pengalaman Gen Z menemukan autentisitas diri sebagai inti spiritualitas di tengah revolusi digital?*

Identitas diri menjadi dasar spiritual Gen Z karena masa muda mereka adalah masa eksplorasi diri. Sebagai *homo digitalis*, Gen Z menggunakan jaringan sosial terhubung dalam eksplorasi, konstruksi, dan pembangunan intimasi. Dalam proses menemukan identitas diri autentik, Gen Z mengalami masa perubahan dan pengujian identitas diri. Di tengah proses itulah muncul corak spiritualitas *digitalis* sebagai kapasitas spiritual yang ada dalam diri Gen Z. Penghayatan spiritual Gen Z dalam menemukan autentisitas diri ini belum paripurna, melainkan terus berproses seumur hidup dalam konteks dinamis.

Era digital mendorong Gen Z untuk berpikir terbuka, dinamis, dan kritis dalam menghayati spiritualitas. Gen Z tidak mau terikat dengan doktrin yang tidak relevan dan memiliki keberanian, keterbukaan, dan kesadaran akan batasan. Keterlibatan Gen Z dalam aktivitas digital memberikan pengaruh pada pemikiran mereka yang kritis, terbuka, dan bebas. Dengan akses cepat ke informasi, Gen Z berani mempertanyakan dan mengkritisi sesuatu yang dianggap tidak tepat, termasuk dengan pandangan teologis atau doktrin gereja. Meski demikian, Gen Z tidak bermaksud menjadi pemberontak, melainkan menunjukkan daya kritis untuk mendorong perubahan lebih baik. Itulah cara Gen Z menunjukkan autentisitas diri melalui kebebasan dan keterbukaan yang bertanggung jawab.

Dalam konsep *the self*, penemuan autentisitas diri tidak terlepas dari pemahaman diri (*self-knowledge*) dan menghilangkan penipuan diri (*self-deception*). Gen Z menunjukkan upaya penemuan diri yang autentik melalui konstruksi identitas dalam jaringan sosial terhubung. Mereka berusaha menerima keadaan diri dengan jujur dan

menghindari stigma terhadap hal-hal yang dianggap ganjil, seperti orientasi seksual dan isu kesehatan mental. Gen Z juga terbuka untuk mengakui apa yang terjadi dalam keadaan mental mereka dan mencari bantuan profesional. Mereka melihat kelemahan dan kerapuhan dalam diri dengan cara yang positif. Penerimaan diri ini terkait dengan penghayatan transendensi diri Gen Z, yang melampaui penampilan fisik.

Meskipun ada pertanyaan dan pemikiran kritis tentang Tuhan dan gereja, Gen Z masih menghadiri ibadah secara langsung dan mengaku percaya pada Tuhan. Beberapa dari mereka juga menjadi pelayan gereja. Ini menunjukkan hubungan antara iman dan penghayatan spiritual dalam kehidupan Gen Z. Kemampuan iman ini memungkinkan mereka untuk mengalami hubungan kasih dengan Tuhan yang diekspresikan melalui penghayatan spiritualitas. Gen Z juga kerinduan berelasi dan lebih menyukai relasi konkret dalam komunitas. Relasi intim menjadi penting bagi mereka karena mereka membutuhkan penerimaan dan apresiasi.

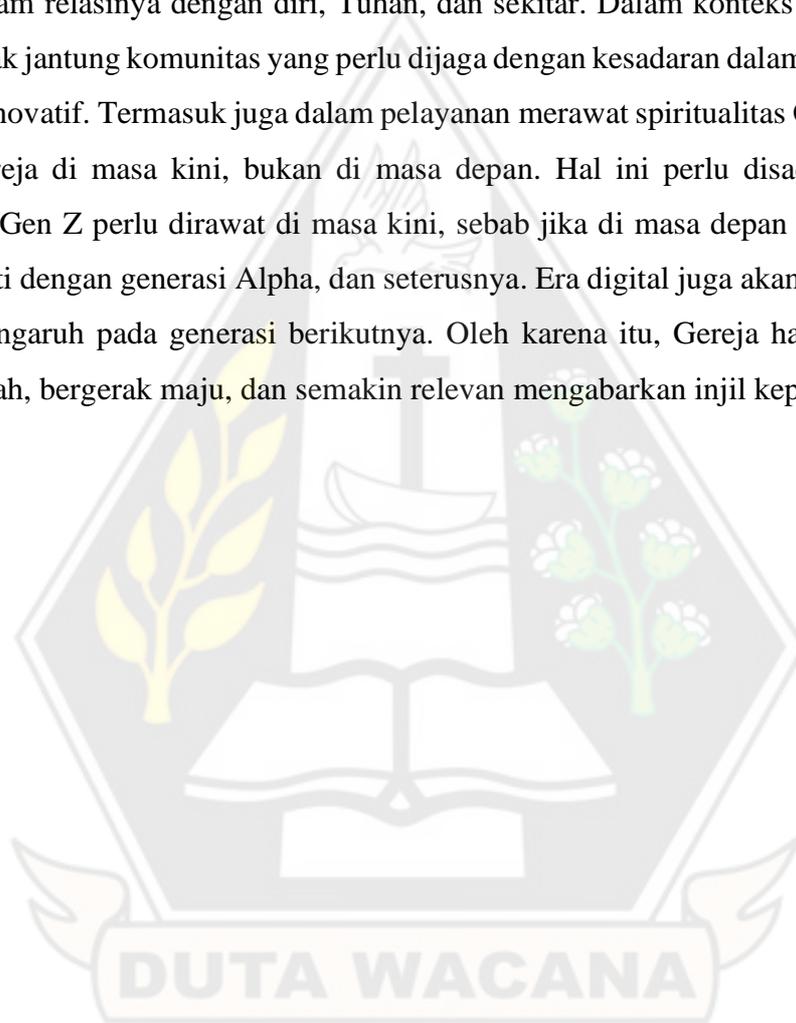
Berdasarkan analisis konstruksi teori dan data penelitian tentang penghayatan spiritual Gen Z dalam menemukan autentisitas diri, terlihat corak spiritualitas *digitalis* yang dinamis, berani, terbuka, kreatif, dan berelasi. Corak ini dapat dikaitkan dengan tema-tema kunci dalam data penelitian, yaitu kebebasan, keterbukaan, dan tanggung jawab; eksplorasi diri dan Tuhan; penghargaan diri dan penerimaan kerapuhan; ketangguhan dalam iman; dan relasi persahabatan yang konkret.

## **5.2 Saran**

Proses perjalanan spiritual Gen Z dalam menemukan autentisitas diri belum selesai, dan mereka membutuhkan pendampingan dalam perjalanan tersebut. Revolusi digital merupakan tantangan bagi Gen Z dalam menghayati spiritualitas dan menemukan autentisitas diri. Proses penghayatan spiritualitas tidak berhenti di situ, tetapi terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup yang dijalani oleh Gen Z. Penulis mengusulkan model gereja persahabatan sebagai wadah komunitas spiritual bagi Gen Z yang bercorak spiritualitas *digitalis*, karena nilai persahabatan cocok dengan corak spiritualitas *digitalis* dan karakteristik Gen Z. Sebagai komunitas spiritual, gereja harus hadir sebagai komunitas persahabatan yang memberikan ruang eksplorasi bagi Gen Z dalam menemukan autentisitas diri melalui hubungan mereka dengan komunitas tersebut. Pergumulan Gen Z tentang diri, Tuhan, dan dunia adalah pergumulan yang nyata yang harus dipertimbangkan dan dihadapi oleh gereja dengan penuh kasih sayang. Kehadiran gereja yang bersahabat tidak hanya terjadi di dunia analog, tetapi juga di dunia digital.

Tujuan kehadiran gereja bukan hanya menjadi relevan karena kekhawatiran kehilangan Gen Z, melainkan juga karena kasih yang dipahami dan dihayati dari Cinta yang merupakan Allah sendiri. Dengan penghayatan tersebut, gereja membawa kasih Allah yang siap untuk menyertai Gen Z dalam perjalanan spiritual mereka yang autentik.

Tulisan ini kiranya dapat menjadi kontribusi penulis dalam diskursus teologi praktis, khususnya dalam kajian studi spiritualitas dan pendidikan kristiani bagi Gen Z. Spiritualitas bukan sesuatu yang hanya berurusan dengan ritual ibadah, tetapi juga terkait dengan konteks kehidupan individu dalam relasinya dengan diri, Tuhan, dan sekitar. Dalam konteks bergereja, spiritualitas menjadi detak jantung komunitas yang perlu dijaga dengan kesadaran dalam daya Roh Kudus yang kreatif dan inovatif. Termasuk juga dalam pelayanan merawat spiritualitas Gen Z yang merupakan generasi gereja di masa kini, bukan di masa depan. Hal ini perlu disadari bahwa kebutuhan spiritualitas Gen Z perlu dirawat di masa kini, sebab jika di masa depan akan terlambat. Gen Z akan berganti dengan generasi Alpha, dan seterusnya. Era digital juga akan terus berkembang dan memberi pengaruh pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, Gereja harus cermat dan berani untuk berubah, bergerak maju, dan semakin relevan mengabarkan injil kepada tiap generasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdre, Joy. "Siaran TV Analog Dimatikan, Pedagang STB di Bekasi Laris Manis." Kompas.com. Diakses 4 November 2022.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/04/18100001/siaran-tv-analog-dimatikan-pedagang-stb-di-bekasi-laris-manis>.
- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . "Gereja Persahabatan melawan Kyriarki." Jakarta: STFT Jakarta, 2017.
- Adri, Aguido. "Bertaruh Nyawa Demi Konten di Medsos." Kompas.com, 9 Maret 2023.  
<https://www.kompas.id/baca/metro/2023/03/09/bertaruh-nyawa-demi-konten-di-medsos>.
- Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Anderson, Keith, dan Elizabeth Drescher. *Click2Save Reboot: The Digital Ministry Bible*. New York: Church Publishing, 2018.
- Aprillia, Rachmawati, dan Rachma Diany. "Cyberbullying Menjadi Penyebab Utama Dalam Kasus Bunuh Diri." *Hermina Health Sciences Journal* Vol. 2, No. 1 (Mei 2022): 23–30.
- Bass, Diana Butler. *Christianity for the rest of us: how the neighborhood church is transforming the faith*. New York: Harper Collins, 2006.
- Chandra, Robby I. "Gereja dalam anugerah, gereja dalam transisi." Dalam *Ecclesia in transitu: gereja di tengah perubahan zaman*, disunting oleh Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan, 45–59. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Christiani, Tabita K. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." Dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, disunting oleh Wisnu Sapto Nugroho. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2022.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You [heart] Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. New York: Morehouse Publishing, 2011.
- Faisal, Muhammad. *Generasi Kembali ke Akar: Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kompas, 2021.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan dalam ruang digital: kajian teologis terhadap Ibadah Online di tengah pandemi Covid-19." *Theologi in Loco* Vol.4, no. No. 2 (Oktober 2022): 214–38. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>.
- Gunawan, Linna. "Gereja yang mengarungi lautan kasih: 'lahir dari rahim.'" Dalam *Ecclesia in transitu: gereja di tengah perubahan zaman*, disunting oleh Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan, 123–37. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2018.
- . *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.

- Hardiantoro, Alinda. "Siaran TV Analog Dimatikan Bertahap Mulai Hari Ini, Bagaimana Cara Menangkap Saluran TV Digital?" Kompas.com. Diakses 4 November 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/02/132800765/siaran-tv-analog-dimatikan-bertahap-mulai-hari-ini-bagaimana-cara-menangkap?page=all>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Penekanan hidup rohani selama dua puluh abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Khaerunissa, Rizka. "Remaja perlu pertimbangkan dampak sosial dalam buat konten." Antara: Kantor Berita Indonesia, 21 September 2022. <https://www.antaraneews.com/berita/3130085/remaja-perlu-pertimbangkan-dampak-sosial-dalam-buat-konten>.
- Kim, Jay Y. *Analog Church (Gereja Analog): Mengapa Kita Membutuhkan Orang, Tempat, dan Sesuatu yang Nyata Dalam Era Digital*. Diterjemahkan oleh Margie S. Prasetya. Surabaya: Literatur Perkantas, 2022.
- Kinnaman, David. *You lost me: mengapa orang kristen muda meninggalkan gereja dan memikirkan ulang tentang iman mereka*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Kompas. "Ketika Gen Z Kian Kepincut Aktivisme Digital." Desember 2022, bag. Liputan Tahun Baru 2023.
- Lupton, Debora. *Digital Sociology*. London & New York: Routledge, 2015.
- Masida, Rani. "Arti Wokeism, Sejarah, dan Contoh-contohnya." Sediksi, 16 Juni 2023. <https://sediksi.com/arti-wokeism/>.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen: Sebuah Introduksi*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton, CO: Mt.Sage Publishing, 2008.
- Niantama, Ignatius Nanday. "Orang muda dengan seribu layer: Fenomena Burnout dalam diri orang muda." Dalam *Orang Muda: Dunia, Dirinya, dan Gereja*, disunting oleh TIM Komisi Kepemudaan KWI, 26–30. Jakarta: Penerbit Obor, 2022.
- Nolan, Albert. *Jesus Today: Spiritual Kebebasan Radikal*. Diterjemahkan oleh Eko Riyadi. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Nupin, Iswadi Syahrial. "Phubbing : Fenomena Perilaku Anti Sosial Era Kekinian." Perpustakaan Universitas Andalas, 22 April 2022. <https://pustaka.unand.ac.id/makalah-pustakawan/item/295-phubing>.
- Pahlevi, Reza. "Penetrasi Internet di Kalangan Remaja Tertinggi di Indonesia." Info data. databoks, 10 Juni 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>.
- . "Survei: WFH Lebih Dianggap Efektif oleh Gen Z." databoks, Agustus 2022. Survei: WFH Lebih Dianggap Efektif oleh Gen Z.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Pertiwi, Era Mutiara, Dewi Retno Suminar, dan Rahkman Ardi. "Psychological Well-Being among Gen Z Social Media Users: Exploring the Role of Self-Esteem, Social Media Dependency as Mediator and Social Media Usage Motives as Moderator," 2022.
- Primala, Dzikria A. "FoMo: Mereka yang Takut Kehilangan." LM Psikologi UGM, 4 November 2021. <https://pijarpsikologi.org/blog/fomo-mereka-yang-takut-kehilangan>.
- rachmadi, Simon. "Mengalami peristiwa imanuel di dalam realitas kontret yang disebut gereja lokal." Dalam *Ecclesia in transitu: gereja di tengah perubahan zaman*, disunting oleh Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan, 61–77. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ramli, Ahmad M. "Heboh ChatGPT dan Dunia pendidikan Tinggi Kita." Kompas.com, 18 Februari 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/18/101441965/heboh-chatgpt-dan-dunia-pendidikan-tinggi-kita?page=all>.
- Root, Andrew. *Faith formation in a secular age*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2017.
- . *Revisiting Relational Youth Ministry: from a strategi of influence to a theology of incarnation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2007.
- Sasmito, RD Paulus Erwin. "(perkembangan) Dunia! (Peluang) Gereja! (Harapan) orang-orang muda!" Dalam *Orang Muda: Dunia, Dirinya, dan Gereja*, disunting oleh TIM Komisi Kepemudaan KWI, 1–9. Jakarta: Penerbit Obor, 2022.
- Schneiders, Sandra M. "Approaches to the study of Christian Spirituality." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007.
- . *Spirituality: a guide for the perplexed*. London & New York: Bloomsbury, 2014.
- Shelton, Charles M. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*. Diterjemahkan oleh Y Rudiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Subrahmanyam, Kaveri, dan David Šmahel. *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer Science, 2011.
- Suparno, Paul. *Orang Tua Diskertif di Era Generasi Z*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Swinton, John, dan Harriet Mowart. *Practical Theology and Qualitative Research Methods*. London: SCM, 2006.
- Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. New York: Brunner-Routledge, 2004.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- . *The Second Self: Computers and the Human Spirit*. 20th anniversary ed., 1st MIT Press ed. Cambridge, Mass: MIT Press, 2005.
- Welch, Tim. "Digital tools and methods for ministry and faith formation." Dalam *Digital ministry and leadership in today's church*, disunting oleh John Roberto. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2022.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2017.

Yaconelli, Mark. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: Mempraktikan Kehadiran Yesus*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2015.

Zarra III, Ernest J. *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach and Reach The Minds and Hearts of Generation Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.

